



Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada SDN 164 Karangpawulang Bandung)

Affiah Barkatul Atqiya¹, Afni Fauziyah², Badrudin³

^{1,2,3} Uin Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

Received: 08 September 2024
Revised: 18 September 2024
Accepted: 22 September 2024

The government program known as Merdeka Belajar aims to improve the quality of education by adapting it to students' needs and talents. The Minister of Education and Culture explained that this program will concentrate on improving the future caliber of human resources. This research looks at the application of the Independent Learning Curriculum at SDN 164 Karangpawulang. This starts with planning, implementing, monitoring and evaluating the learning process in the classroom. During the research, a qualitative descriptive approach was used to provide an accurate picture of the symptoms of activities and phenomena that occurred.

Keywords: Curriculum, Independent Learning, Basic Education

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Atqiya, A., Fauziyah, A., & Badrudin, B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada SDN 164 Karangpawulang Bandung). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 38-46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13858985>

PENDAHULUAN

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, esensi dari filsafat pendidikan adalah mengarahkan setiap aspek yang melekat dalam diri anak untuk mencapai tingkat kebahagiaan dan keamanan yang optimal sebagai individu dan anggota masyarakat. Ia menggambarkan peran pendidik sebagai seorang petani yang merawat pertumbuhan tanaman di lingkungan sekolah. Pentingnya memahami bahwa setiap anak memiliki metode pembelajaran yang khas menjadi landasan konsep bahwa pengajaran seharusnya menggabungkan unsur kesenangan dan kebermanfaatan agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan tujuan meningkatkan standar pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) memperkenalkan inisiatif pendidikan yang dikenal sebagai "Merdeka Belajar," yang melibatkan penyusunan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Program Studi Mandiri diimplementasikan sebagai langkah peningkatan dalam bidang pendidikan, dengan fokus pada peningkatan kualitas penduduk Indonesia. Keberhasilan program Merdeka Belajar sangat tergantung pada keterampilan para pendidik, yang berperan sebagai pusat pendidikan.

Profil Mahasiswa Pancasila dibentuk melalui suatu program pendidikan yang dikenal sebagai Program Studi Mandiri. Secara sederhana, peserta didik yang terus belajar dan bersaing di tingkat global memiliki enam karakteristik yang telah ditetapkan, yaitu: (1) memiliki keyakinan dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) menghargai keragaman global; (3) menerapkan prinsip gotong royong; (4) menunjukkan kemandirian; (5) menggali kreativitas; dan (6) bersikap kritis dalam berpikir. Selain itu, prinsip-prinsip filosofis Ki Hajar Dewantara sangat diterapkan dalam konsep Merdeka Belajar.

Salah satu konsep tersebut adalah bahwa pendidikan seharusnya memperhatikan esensi alam dan tuntutan zaman. Artinya, pembinaan yang baik harus memperhatikan nilai-nilai alam dan membentuk akhlak yang positif pada anak, sambil juga menyesuaikan metode pendidikan dengan perkembangan zaman. Jika pendidikan terus memperhatikan keseimbangan dengan kondisi alam, generasi yang muncul akan memiliki karakter yang kuat dan moral yang kokoh, sehingga mampu menghentikan kemunduran nilai-nilai seiring berjalannya waktu.

Selama beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan di Indonesia telah mendasarkan diri pada konsep bahwa siswa dianggap sebagai suatu entitas kosong yang perlu diisi oleh guru dengan pengetahuan. Dalam praktiknya, peran guru sering kali hanya terbatas pada membantu siswa mencapai nilai KKM yang lebih tinggi. Dampaknya, jika banyak siswa yang tidak mencapai nilai KKM, guru seringkali menghadapi tekanan. Pendidikan seringkali hanya dipahami sebagai pencapaian hasil belajar semata, dan aspek mendidik karakter anak, yang seharusnya lebih penting daripada sekadar pengetahuan, sering terlupakan oleh guru.

Dalam visi pendidikan ala Ki Hajar Dewantara, anak diibaratkan sebagai sehelai kertas yang telah terdapat tulisan namun masih dalam keambiguan, berbeda dengan pendekatan pendidikan yang umumnya diterapkan di Indonesia saat ini. Untuk membentuk karakter yang positif, pendidik perlu memfokuskan perhatian pada bagian tulisan yang masih samar. Prinsip ini menjadi dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Merdeka belajar diartikan sebagai memberikan kesempatan belajar seoptimal mungkin kepada para peserta didik, sesuai bakat yang dimiliki secara alami.

Pengalaman belajar menyenangkan dapat membuat siswa terhindar dari kejenuhan dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar tanpa tekanan. Siswa akan lebih mudah menyerap pengetahuan jika mereka menikmati proses pembelajaran. Di sekolah, pendekatan pembelajaran mandiri menjadi bagian yang integral dari program pembelajaran. Melalui program ini, guru dapat berperan sebagai instruktur, menjalankan fungsi sebagai mentor bagi rekan guru, dan juga menjadi pemimpin bagi siswa. Selain itu, program tersebut mencakup proyek pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan reputasi siswa sebagai pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Program inisiatif pemerintah yang disebut Merdeka Belajar dirancang untuk meningkatkan standar pendidikan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta potensi siswa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), fokus program ini terletak pada peningkatan mutu serta kualitas sumber daya manusia di masa depan, sebagai bagian dari upaya perbaikan dan peningkatan sistem pendidikan di Indonesia. Belajar secara mandiri dianggap sebagai kegiatan yang dapat dilakukan siswa dengan kenyamanan selama masa studinya.

Menurut Segala (2007), belajar melibatkan usaha dan latihan untuk mencapai tingkat keahlian. Sudjana (2002) mengemukakan bahwa belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal semata. Konsep belajar mencakup beberapa dimensi, termasuk 1) proses transformasi diri yang melibatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan elemen lainnya; 2) keterlibatan aktif dalam penyerapan pengalaman; 3) interaksi dengan lingkungan

sekitar; 4) pencapaian tujuan; dan 5) pengamatan melalui indra seperti melihat, mendengar, dan mengamati.

Sebelum menerapkan kurikulum mandiri, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 164 Karangpawulang menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran karena mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran. Implementasi program belajar mandiri diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa melalui inovasi yang diterapkan oleh para guru. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa bagaimana program belajar mandiri yang diterapkan di SDN 164 Karangpawulang.

METODE

Menurut W. Sanjaya (2015), pendekatan metode deskripsi kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk menguraikan gejala dan fenomena yang terkait dengan serangkaian kegiatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari elemen perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program gratis di SDN 164 Karangpawulang selama semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Peserta penelitian melibatkan kepala sekolah, staf pengajar, guru, dan siswa dari SDN 164 Karangpawulang. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik yang disusun untuk memastikan bahwa subjek yang dipilih memiliki pemahaman yang jelas terhadap tujuan penelitian. Penanggung jawab penelitian ini juga merupakan bagian integral dari tim penelitian di SDN 164 Karangpawulang.

Peneliti menghimpun data untuk studi ini melalui metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi lapangan langsung dilakukan untuk memerhatikan secara langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia dan penerapan kurikulum di lingkungan sekolah. Wawancara struktural dilaksanakan dengan narasumber guna menggali informasi terkait perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, serta aspek-aspek lainnya.

Metode yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1984) digunakan untuk analisis data interaktif. Mereka percaya bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama: pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan data, triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data sampel dengan informasi dari sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 164 Karangpawulang sudah berjalan selama dua tahun, sehingga belum semua tingkatan kelas mengimplementasikan kurikulum merdeka. Mulai pada tahun pelajaran 2022-2023 untuk kelas 1 dan 4 kemudian tahun pelajaran 2023-2024 untuk kelas 2 dan 5. SDN 164 merupakan sekolah dasar negeri biasa yang tidak termasuk ke dalam sekolah penggerak, namun memiliki guru sebagai Narasumber Nasional Program Sekolah Penggerak.

Perencanaan untuk implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan SDN 164 Karangpawulang dilakukan dua kali setiap tahun akademik, pada semester pertama dan kedua. Sebelum melaksanakan pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran. Guru melakukan asesmen awal kognitif maupun

nonkognitif kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang dimilikinya dalam menentukan Capaian Pembelajaran, ATP, modul ajar dan lain-lain. Kemdikbud mengatakan bahwa pencapaian pembelajaran di jenjang SD dibagi menjadi tiga fase: Fase A untuk kelas I dan II, Fase B untuk kelas III dan IV, dan Fase C untuk kelas V dan VI. Asesmen awal dapat dilakukan sebelum pembelajaran atau pada awal semester.

Guru melakukan asesmen awal terkait kondisi peserta didik dalam kesiapan belajar, kebutuhan peserta didik, dan level pencapaian peserta didik dengan memeriksa kemampuan awal anak dalam menemukan informasi, baik melalui asesmen awal kognitif maupun non kognitif. Dalam asesmen awal, guru dapat mengajak peserta didik berdiskusi dengan menyampaikan informasi atau memberikan instruksi sederhana, seperti “Tolong ambil kertas lipat kemudian lipat hingga membentuk segitiga!” atau menyampaikan informasi sederhana terkait kegemaran dan cita-cita peserta didik, jelas Ibu Triska Fauziah selaku bagian kurikulum SDN 164 Karangpawulang saat diwawancara. Implementasi kurikulum merdeka terdiri dari beberapa langkah: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut hasil pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan proyek Profil Pancasila/P5. Berikut dokumentasi pelaksanaan P5 di kelas 4 SDN 164 Karangpawulang:



Gambar 1. Pelaksanaan P5

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwa setelah dilakukan penilaian awal, profil siswa dibagi menjadi 3 kategori. Pertama, mereka tergolong slow learner, artinya mereka masih kesulitan menemukan informasi yang jelas dalam teks. Kedua, biasa/tipikal, artinya siswa tidak mengalami kesulitan belajar dalam mencari informasi dalam teks. Ketiga, fast learners, yaitu siswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi, membantu mereka dengan mudah menemukan informasi dalam teks, baik yang tersurat maupun tersirat. Perencanaan pelaksanaan program penelitian mandiri di SDN 164 Karangpawulang terdiri dari kegiatan sebagai berikut: (1) Menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan program penelitian mandiri dengan kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Tim Pengembangan Kurikulum Kota Bandung yang diselenggarakan untuk Kepala Sekolah dan Guru Sekolah SDN 164 Karangpawulang ; (2) Menganalisis hasil dan tujuan pembelajaran, mengembangkan modul pengajaran dan modul proyek untuk memperkuat profil siswa Pancasila; (3) Pelatihan tim KKG kelas 4; (4) Menyediakan sarana, prasarana berupa LKPD, dosen dan bahan pembelajaran sebagai sarana penunjang pelaksanaan program Merdeka.

Saat melaksanakan program Merdeka, guru mengubah model pembelajaran, menggunakan media pembelajaran untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran, dan menetapkan teknik penilaian berdasarkan indikator yang diidentifikasi dalam program. Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program adalah kemampuan guru dalam melaksanakan program secara mandiri. Beberapa poin yang muncul dari pelaksanaan program pembelajaran mandiri bahasa Indonesia di SDN 164 Karangpawulang antara lain:

Hasil belajar.

Pada tahun 2013, diterapkan keterampilan dasar yang terpisah; akan tetapi, dalam kerangka program Merdeka, keterampilan-keterampilan tersebut disatukan menjadi hasil pembelajaran yang dikenal sebagai CP. Hasil pembelajaran ini mencakup beragam keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh siswa pada setiap tahapan umum, dengan aspek-aspek yang bervariasi pada setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, pada hasil pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Tahap B, diharapkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep dasar pesan verbal (gagasan), menggali informasi dari materi audio, menginterpretasikan teks audio visual (teks yang dibaca atau didengarkan), dan memahami instruksi lisan yang relevan dengan tujuan komunikasi. Mereka juga diharapkan mampu memahami dan menguraikan teks naratif yang dibacakan atau didukung oleh audio.

Tujuan belajar.

Berikutnya, pencapaian hasil pembelajaran secara keseluruhan (GPs) dijelaskan secara lebih terinci sebagai target pembelajaran (TPs). Lab ini mencakup tujuan atau materi yang ingin dicapai oleh siswa. Sebagai contoh, Pengembangan Diri (PD) dari hasil pembelajaran sebelumnya melibatkan pemahaman isi teks (gagasan atau inti pokok), ekstraksi informasi dari media audio, interpretasi teks lisan, dan petunjuk lisan yang terkait dengan tujuan komunikasi. Kriteria keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran mencakup: 1) mengidentifikasi kata-kata atau kunci utama dari pesan atau petunjuk lisan, 2) merangkum esensi pesan yang diperoleh dari pesan atau petunjuk lisan, dan 3)

merepresentasikan atau melakukan tindakan berdasarkan isi pesan yang diperoleh dari pesan teks atau lisan, dan instruksi lisan. Peserta didik diharapkan mampu memahami serta merespons pesan atau instruksi verbal dalam berbagai bentuk.

Alur tujuan pembelajaran.

Dalam skema pengembangan diri, target prestasi dijabarkan sebagai hasil yang diinginkan. Untuk meraih pencapaian tersebut, individu harus melewati serangkaian langkah yang terencana. Penyusunan rangkaian pencapaian target dilakukan dengan menyusun urutan pencapaian target sebelumnya. Kemajuan dalam mencapai target prestasi Bahasa Indonesia melibatkan empat tahapan kegiatan, seperti aktifitas mendengarkan, aktivitas membaca dan melihat, interaksi berbicara, dan proses menyajikan serta menulis.

Modul Ajar.

Modul pengajaran memuat informasi mengenai identitas mata pelajaran, prosedur pembelajaran, media dan sumber, serta teknik evaluasi pembelajaran. Modul ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Tahapan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B kelas IV melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembukaan dilakukan dengan berdoa bersama, ice breaking seperti yel-yel, motivasi, dan tujuan pembelajaran untuk memahami pesan atau instruksi lisan yang disampaikan/didengar.
2. Peserta didik diberi pertanyaan pemantik seperti "Pernah tidak, kalian menerima telepon dan harus menyampaikan pesan untuk orang lain?" atau "Bagaimana agar kalian tidak lupa tentang pesan itu?" atau "Pernah tidak kalian melakukan sesuatu berdasarkan instruksi lisan?"
3. Peserta didik berpartisipasi dalam permainan pesan berantai secara berkelompok, di mana peserta pertama menyampaikan pesan secara berbisik untuk dilanjutkan kepada peserta yang paling belakang.
4. Peserta didik menyimpulkan apakah pesan yang diberikan oleh peserta didik yang paling belakang sama dengan pesan yang disampaikan oleh peserta pertama.
5. Peserta didik menyimpulkan keterkaitan antara permainan pesan berantai dengan pentingnya memahami pesan/instruksi lisan.
6. Peserta didik menyimak informasi atau petunjuk yang disampaikan lisan atau dari pesan media audio/aural yang ramah cerna dan sesuai dengan level pemahaman anak.
7. Peserta didik menyimak pesan aural/instruksi lisan dari tautan/kanal YouTube.
8. Peserta didik berdiskusi tentang isi pesan dari tautan/kanal YouTube.
9. Peserta didik mendapatkan arahan untuk menemukan pesan dengan melakukan anotasi, mencatat kata-kata penting pada sticky note/memo dengan kata kunci yang mengarah pada pesan/instruksi lisan.
10. Peserta didik secara berkelompok menemukan kata-kata penting sebagai kata kunci dari pesan atau instruksi lisan tersebut.
11. Peserta didik menarik kesimpulan dari pesan atau instruksi lisan tersebut.
12. Peserta didik menyampaikan perasaan mereka setelah pembelajaran, termasuk melakukan refleksi bersama terkait hal yang sudah atau belum dikuasai/dipahami, hal yang harus mereka kembangkan, dan hal yang

dianggap sebagai keunggulan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

13. Penutupan dilakukan dengan berdoa, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam program Merdeka, setiap subjek memiliki jadwal khusus untuk pembelajaran berbasis proyek pada topik tertentu. Salah satu contohnya adalah SDN 164 Karangpawulang yang mengusung tema tentang keberagaman global. Proyek-proyek dalam kelas podcast dibagikan ke beberapa kelompok diskusi, membahas aspek keanekaragaman budaya di Indonesia, termasuk penggunaan bahasa sehari-hari.

Student Centered/ Pembelajaran yang berpusat pada Siswa

Hasil analisis kurikulum melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran difokuskan pada partisipasi siswa dengan melibatkan mereka secara langsung. Dalam kelas Bahasa Indonesia tingkat 4, guru memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran yang mendampingi siswa mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari. Nilai-nilai yang menjadi landasan instruksional adalah kemandirian, inovasi, kolaborasi, kreativitas, dan perhatian. Nilai-nilai ini mendorong guru untuk mengubah pendekatan pengajaran mereka dan mengembangkan perspektif positif sebagai pendidik. Guru yang termotivasi akan mengambil peran dan memposisikan dirinya sebagai pemimpin pembelajaran, menjadi mentor bagi sesama guru, menjadi pemimpin bagi siswa, dan menggerakkan komunitas praktisi pendidikan untuk memberikan manfaat bagi siswa. Pendekatan guru sangat demokratis terhadap siswanya, menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan.

Media Pembelajaran

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pengajaran disesuaikan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. Sebagai contoh, ketika guru mengulas konsep keberagaman budaya di Indonesia, siswa diupayakan untuk berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka masing-masing di kelas. Hal ini bertujuan agar siswa tetap dapat memelihara keberagaman bahasa daerah sesama siswa dalam konteks pembelajaran bahasa etnik, terutama bahasa Indonesia. Menurut teori Piaget, siswa memasuki tahap operasi konkrit antara usia tujuh dan sebelas tahun.

Dengan menerapkan konsep ini secara praktis, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah menerima dan memahami konsep-konsep abstrak saat belajar bahasa Indonesia. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan tingkat aktifitas pembelajaran, dan melalui cara ini, proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep dan pengetahuan abstrak dengan lebih efektif.

Evaluasi Pembelajaran

Usai mengimplementasikan proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan evaluasi guna menilai dampak pembelajaran terhadap siswa. Refleksi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran mempengaruhi siswa, sementara siswa juga melakukan refleksi untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap pencapaian pembelajaran di kelas. Guru di SDN 164 Karangpawulang menerapkan berbagai jenis penilaian, termasuk formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran, sumatif untuk mengukur pencapaian akhir siswa, dan

diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Setelah setiap sesi pembelajaran, guru secara konsisten menggunakan lembar refleksi sebagai alat untuk mengevaluasi diri dan terlibat dalam refleksi bersama dengan siswa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini mengulas implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 164 Karangpawulang selama dua tahun terakhir dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dari pembelajaran peserta didik. Program ini melibatkan asesmen awal siswa, pendekatan berpusat pada siswa, dan pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat profil siswa Pancasila. Media pembelajaran disesuaikan dengan mata pelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Evaluasi pembelajaran melibatkan penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 164 Karangpawulang mencerminkan komitmen terhadap pendidikan yang lebih adaptif, responsif, dan berkualitas.

Implikasi

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 164 Karangpawulang mencerminkan perubahan paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Melalui fokus pada peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia, program ini mendorong guru untuk menjadi fasilitator dan pemandu pembelajaran, memungkinkan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan penilaian yang holistik menunjukkan upaya untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa, sambil mempertahankan nilai-nilai keindonesiaan dan karakter bangsa. Inisiatif ini mencerminkan transformasi menuju pendidikan yang lebih dinamis dan berorientasi pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Suhendra, Wulansari, R., & Farrahathni, F. (2021). *Hambatan siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika pada masa pandemic Covid-19 di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5179-5187.
- Busro, Muhammad dan Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, SB dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). *Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID- 19 di SMP Muslimin Cililin*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hamiyah, N dan M.Jauhar. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hamzah, A dan Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Heruman. (2014). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, E. (2016). *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pembuka Ruang Kreativitas, nvasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsemi A, Suhardjono. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Porfesional : Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga Group
- Trend International Mathematics and Science Study (TIMSS). (2015). *International Results in Mathematics*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zulkarnain. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Menengah Pertama dan Tsanawiyah*. Jakarta. Depdiknas.E.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Zulkarnain. (2017). *Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 57- 62. Doi: 10.17509/historia.v1i1.7011.
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/capaian-pembelajaran>